

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia di bawah lima tahun merupakan generasi penerus bangsa yang berpotensi menjadi sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas di masa mendatang. Pada periode ini sering disebut dengan “usia emas” karena pada usia ini anak dalam proses pembentukan sumber daya manusia berupa pertumbuhan fisik maupun kecerdasan (Adinda & Sari, 2021). Banyak anak usia dini menunjukkan perilaku sosial yang kurang kondusif dikarenakan perkembangan karakter anak yang kurang terarah serta sistematis (Irawan et al., 2019). Perilaku sosial anak usia dini yang kurang kondusif meliputi permasalahan sosio-emosional, sukar berteman, mudah menangis, sering membangkang, egois, agresif, pemarah atau menunjukkan perilaku permusuhan, tindakan memukul teman, dan kecemasan (Hayati, 2022). Hal ini jika tidak ditangani dengan tepat akan menimbulkan gangguan perilaku saat anak beranjak dewasa (Irawan et al., 2019). Oleh karena itu, karakter anak usia dini harus ditanamkan sedini mungkin (Fatmawati, 2020).

Masalah yang terkait karakter negatif anak di Indonesia sampai saat ini masih terjadi. KPAI telah menangani 1885 kasus pada tahun 2018, terdapat 504 anak menjadi pelaku pidana dengan prosentase 23,9% telah mencuri, 17,8% dengan kasus narkoba, 13,2% dengan kasus asusila. KPAI juga menyebutkan kasus tawuran di Indonesia semakin meningkat. Angka kasus tawuran pada tahun 2017 sebanyak 12,9% mengalami peningkatan pada tahun

2018 menjadi 14% (KPAI, 2018). Survei yang dilakukan BKKBN menyatakan bahwa 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah dan pelaku seks dini itu meyakini bahwa berhubungan seksual satu kali tidak menyebabkan kehamilan. Tidak kurang dari 900 ribu remaja pernah melakukan aborsi akibat seks bebas. Remaja yang melakukan aborsi tercatat 60% dari total kasus per tahun 2018 (Putry, 2018). Dari berbagai kasus dan permasalahan di atas, pendidikan karakter pada anak harus ditanamkan sedini mungkin.

Karakter atau kepribadian yaitu ciri, karakteristik, gaya, sifat khas diri seseorang yang bersumber dari lingkungan keluarga masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Riati, 2016). Karakter anak ditentukan oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan adalah sekumpulan perilaku yang diterima anak pada masa anak-anak hingga masa dewasa. Lingkungan pertama yang ditemui seorang anak adalah keluarga, terutama orang tua yang merupakan lingkungan pertama kali yang dijumpai anak dan dapat memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter anak (Ayun, 2017). Faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak yaitu kesehatan dan kesejahteraan, keluarga dan pengasuhan serta pendidikan (Ayun, 2017). Faktor pengasuhan disebut juga dengan pola asuh orang tua terhadap anak. Salah satu peran aktif orang tua terutama ibu adalah mengasuh anak. Pola asuh ibu merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku ibu dalam mendampingi dan mendidik anak yang bertujuan agar anak dapat tumbuh serta berkembang secara optimal (Kundre & Bataha, 2019).

Pola asuh orang tua terbagi menjadi 3 jenis yaitu pola asuh otoriter (*Authoritarian*), pola asuh demokratis (*Authoritative*), pola asuh permisif (*Permissive*) (Ayun, 2017). Faktor-faktor umum yang mempengaruhi pola asuh yaitu jenis kelamin anak, kebudayaan, dan status sosial. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh dari sisi kejiwaan orang tua terutama ibu yaitu kelelahan bekerja, kebosanan karena terkekang di lingkungan rumah, pengaruh didikan dari orang tua ketika kecil, pengaruh lingkungan, dan pengaruh agama (Kadir, 2020). Dari paparan di atas, salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu kelelahan bekerja. Dalam hal ini, jika ibu seorang pekerja maka akan sulit bagi ibu dalam memperhatikan dan mendampingi anak secara maksimal dikarenakan keterbatasan waktu yang habis untuk bekerja (Ayun, 2017).

Fenomena ibu bekerja sudah ada sejak lama, banyak ibu bekerja sebagai pedagang, petani, pembantu rumah tangga dan pekerjaan lainnya (Itabiliana dalam Irawan et al., 2019). Tantangan terbesar ibu dalam mengasuh anak yaitu mempersiapkan anak ketika masuk dalam lingkungan sosial. Ibu yang bekerja akan lebih sedikit memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anak sehingga dapat mempengaruhi perkembangan psikososial anak (Utami et al., 2019). Status pekerjaan ibu akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan ibu. Tuntutan pekerjaan yang tinggi dan menyita waktu seringkali menjadi penghambat pemenuhan kebutuhan untuk kebersamaan dalam keluarga, merawat dan mengasuh anak, sehingga interaksi antara ibu dan anak menjadi sangat terbatas jika dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja yang setiap hari berada bersama anaknya. Pada keadaan ibu bekerja, waktu untuk

mengasuh dan membimbing anak secara *intens* tidak dapat dilakukan sehingga ibu pekerja akan melibatkan pengasuh pengganti seperti *baby sitter* atau keluarga besar (nenek, paman, bibi atau keluarga lainnya) dalam pengasuhan anak (Riasih, 2018). Namun dengan adanya pengasuh pengganti, bukan berarti hal ini sudah menjadi solusi bagi ibu pekerja terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Supartini dalam Badar et al., 2021). Seperti dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Sonia dan Apsari tahun (2020) menyampaikan bahwa dampak dari pola asuh yang diberikan pengasuh pengganti pada anak akan mempengaruhi kondisi emosional dan perilaku anak.

Mulyasa (2012) mengatakan bahwa pemerintah telah menetapkan 18 nilai karakter anak yang harus ditanamkan sejak dini. Namun, karakter anak usia dini belum sesuai dengan 18 nilai karakter anak yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Studi yang dilakukan oleh Puja Lestari tahun (2019) terkait karakter jujur menunjukkan bahwa perilaku kejujuran anak usia 6-12 tahun sebanyak 15% anak memiliki kejujuran tinggi, 78% anak memiliki kejujuran sedang dan 6,66% anak memiliki kejujuran rendah. Kemudian, studi yang dilakukan oleh Minarni Purba dkk tahun (2020) terkait karakter sopan santun menunjukkan bahwa 28,57% karakter sopan santun anak mulai berkembang dan 0,7% karakter sopan santun anak belum berkembang.

Dari hasil observasi di RA Al-Khoirot pada tanggal 12 September 2022, peneliti sendiri menjumpai fenomena penyimpangan tingkah laku anak dan karakter negatif anak seperti berkata kasar atau jorok, suka berteriak, tidak sopan, suka berbohong, dan mengambil barang orang lain tanpa izin pemilik. Adapun hasil observasi lingkungan di sekitar sekolah RA Al-Khoirot masyarakat memiliki budaya hidup lebih tegas dalam pemberian batasan dan penuh kedisiplinan. Dari sini jelas bahwa ada keterkaitan antara pola asuh yang diberikan ibu dengan perilaku yang dilakukan anak. Apabila masalah tentang keterkaitan pola asuh ibu dengan karakter anak ini dibiarkan, 10 tahun atau 20 tahun yang akan datang akan berdampak kepada anak yang mulai tumbuh remaja bahkan dewasa. Anak akan tumbuh dengan karakter yang kurang baik.

Intervensi pengasuhan yang mencakup komponen untuk secara langsung meningkatkan pembelajaran anak usia dini atau memperkuat hubungan orang tua-anak merupakan hal yang lebih efektif untuk meningkatkan perkembangan kognitif, bahasa, motorik, dan sosio-emosional anak (Jeong & Franchett, 2021). Hubungan timbal balik yang positif antara orang tua dan anak mempengaruhi karakter anak (Ayun, 2017). Dari sini jelas bahwa untuk menjalin hubungan harus ada kedekatan emosi dan interaksi lebih dalam antara ibu dengan seorang anak. Solusi ini memiliki kemungkinan yang kecil dilakukan oleh ibu pekerja. Oleh karena itu dibutuhkan pengasuh pengganti bagi ibu pekerja dalam membantu penerapan nilai-nilai karakter pada anak.

Fenomena ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Karakter Anak Usia Dini (4-6

tahun)” dengan harapan dapat membantu orang tua terutama ibu dalam membina dan mendidik anak agar mampu menjadi pribadi yang berkarakter baik dalam hidup bermasyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah Ada Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Karakter Anak Usia Dini (4-6 tahun) Di RA Al-Khoirot Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui “ Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Karakter Anak Usia Dini (4-6 tahun) Di RA Al-Khoirot Kota Malang”.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini :

1. Mengidentifikasi pola asuh ibu dengan karakter anak usia dini di RA Al-Khoirot Kota Malang.
2. Mengidentifikasi karakter anak (disiplin, jujur dan mandiri) pada anak usia dini di RA Al-Khoirot Kota Malang.
3. Menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan karakter anak usia dini di RA Al-Khoirot Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar atau referensi untuk penelitian selanjutnya terkait “ Pola Asuh Ibu Pekerja Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini ”.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pola asuh ibu terhadap karakter anak usia 4-6 tahun agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai usianya. Sebagai masukan bagi orang tua untuk mendampingi proses perkembangan karakter anak.

3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian dapat dijadikan referensi atau literasi untuk menambah teori serta pemahaman yang telah ada mengenai terkait Hubungan Pola Asuh Ibu Pekerja dan Tidak Bekerja Dengan Karakter Anak Usia Dini.